

Pendampingan Ibu Balita Stunting di Pelem Purwosari Bojonegoro

Sudalhar^{1*}, Desiana Firdaus¹, Lailik Rahma Safira¹

¹Stikes Muhammadiyah Bojonegoro

ABSTRACT

In the context of realizing and implementing KMK No. HK.01.07/MENKES/1928/2022 concerning National Guidelines for Handling Stunting, it is necessary to have a concrete form of concern for stunted toddlers with assistance to mothers. The main objective of this program is to help mothers receive training on how to care for stunted toddlers properly and correctly so that stunted toddlers can receive adequate intake to support growth and development. and handling stunting, providing nutritious food for stunted toddlers and monitoring the height and weight growth of toddlers with stunting.

Key words: Assistance, Mothers, Toddlers, Stunting

ABSTRAK

Dalam rangka perwujudan dan pelaksanaan KMK No. HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Penanganan Stunting, maka perlu adanya wujud nyata perhatian terhadap para balita stunting dengan pendampingan kepada para Ibu. Tujuan pokok program ini adalah membantu agar para Ibu mendapat pembekalan tentang bagaimana cara merawat balita stunting dengan baik dan benar sehingga balita stunting bisa mendapat asupan yang adekuat dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan.. Beberapa hal yang dilakukan adalah meakukan penyukuhan tentang pengertian, penyebab, tanda gejala dan penanganan stunting, pemberian makanan bergizi bagi balita stunting dan monitoring pertumbuhan tinggi dan berat badan balita dengan stunting.

Kata kunci: Pendampingan, Ibu, Balita, Stunting

Korespondensi: Sudalhar. Stikes Muhammadiyah Bojonegoro. Jl. Ahmad Yani No.14, Bojonegoro, Jawa Timur 62181.

Email: stikesmuhbjngr@gmail.com

PENDAHULUAN

Malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada bayi dan anak di bawah lima tahun (balita) secara global. Data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan 5,7% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,7% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,2% atau 149,2 juta menderita stunting (malnutrisi kronik). Prevalensi stunting secara global tersebut tergolong kategori tinggi karena berada antara 20% - 20%). Selain itu, data di Indonesia sampai saat ini belum memisahkan antara pendek yang disebabkan oleh faktor nutrisi maupun faktor non-nutrisi (faktor genetik, hormon atau familial). Dalam kerangka konsep WHO, stunting merupakan hasil interaksi berbagai faktor yaitu asupan gizi yang kurang dan/atau kebutuhan gizi yang meningkat. Asupan kurang dapat disebabkan oleh faktor sosioekonomi (kemiskinan), pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi dan balita (kecukupan Air Susu Ibu (ASI), kecukupan protein hewani dalam Makanan Pendamping ASI (MPASI), penelantaran, pengaruh budaya dan ketersediaan bahan makanan setempat. Faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kebutuhan misalnya penyakit kronis yang memerlukan Pangan untuk Keperluan Medis Khusus (PKMK), antara lain penyakit jantung bawaan; alergi susu sapi; bayi berat badan lahir sangat rendah; kelainan metabolisme bawaan; infeksi kronik yang disebabkan kebersihan personal dan lingkungan yang buruk (diare kronis); dan penyakit-penyakit yang dapat dicegah oleh imunisasi (tuberkulosis/TBC, difteri, pertusis dan campak). Anak stunting berisiko tinggi terinfeksi dan sakit TBC karena berkaitan dengan penurunan sistem kekebalan tubuh. Sebuah studi di 22 negara dengan

beban TBC yang tinggi mendapatkan 26% kasus TBC terkait dengan malnutrisi. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi TBC pada anak stunting cukup besar yakni 38,1%. Stunting selalu diawali oleh perlambatan penambahan berat badan (weight faltering) yang dapat terjadi sejak in utero dan berlanjut setelah lahir. Penelitian di Malawi menunjukkan bahwa bayi-bayi yang dilahirkan lebih pendek akan terus mengalami length faltering selama masa bayi (infancy). Faktor prediktor paling kuat untuk terjadinya stunting di usia 12 bulan pada penelitian tersebut adalah perlambatan pertumbuhan yang terjadi dalam tiga bulan pertama kehidupan. Jika rerata BB/U pada penimbangan selama 3 bulan pertama sejak lahir berada kurang dari <-1 SD maka risiko untuk mengalami stunting di usia 12 bulan adalah 14 kali lipat. Anak stunting berisiko mengalami peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kekebalan sistem imun dan peningkatan risiko infeksi. Efek jangka panjang menyebabkan kegagalan seorang anak mencapai potensi kognitif dan kemampuan fisiknya, sehingga akan jdih.kemkes.go.id - 6 - memengaruhi kapasitas kerja dan status sosial ekonomi di masa depan. Selain itu, pada anak stunting akan terjadi penurunan oksidasi lemak sehingga rentan mengalami akumulasi lemak sentral dan resistensi insulin. Hal ini menyebabkan risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit-penyakit degeneratif seperti diabetes, hipertensi, dislipidemia, serta fungsi reproduksi yang terganggu pada masa dewasa. Tingginya beban masalah stunting di Indonesia, karena prevalensi yang masih tinggi dan risiko dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia, menjadi latar belakang sangat diperlukannya suatu Pedoman Nasional Pelayanan

Kesehatan (PNPK) untuk pencegahan, deteksi dini dan tata laksana segera bayi dan balita stunting di Indonesia

TUJUAN

1. Memberikan penjelasan tentang pengertian, penyebab, tanda gejala dan penanganan stunting pada ibu Balita dengan stunting
2. Memberikan Makanan gizi seimbang pada balita dengan stunting
3. Melakukan pengukuran Tinggi badan dan Berat badan pada balita stunting

EVALUASI

1. Para Ibu Balita aktif menyimak materi
2. Balita makan menu yang tersaji

HASIL

BAHAN DAN METODE

Dalam kegiatan program ini, sasaran kami adalah Ibu Balita Desa Pelem Kec Purwosari Kab Bojonegoro yang mengalami stunting dengan kegiatan :

1. Penyuluhan Pengertin, Penyebab, tanda gejala dan penanganan stunting.
2. Kegiatan pemberian makanan gizi seimbang
3. Melakukan pengukuran TB dan BB Balita stunting
3. Balita kooperatif dalam pengukuran TB dan BB



Gambar 1. Pendampingan Ibu dan Balita